BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan suatu pedoman hidup (*way of life*) bagi manusia, ajaran Islam terdiri dari aturan-aturan yang mencakup seluruh sisi kehidupan manusia. Secara garis besar, aturan-aturan tersebut dapat dibagi dalam tiga bagian yaitu aqidah, akhlak dan syariah. Dua bagian pertama, aqidah dan akhlak bersifat konstan, sedangkan syariah senantiasa berubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kehidupan manusia.¹

Ekonomi sebagai bagian dari kajian Islam yang masuk dalam aturan syari'ah selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang berfungsi untuk mengatur pemenuhan kebutuhan manusia dan juga penggunaan sumber daya yang dipandang sebagai amanah Allah yang bertujuan untuk menuntun manusia agar mencapai kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

Ketika membahas tentang kehidupan di dunia, hal itu tidak bisa terlepas dari terwujudnya kualitas hidup yang layak, dimana seseorang bisa memenuhi kebutuhan dasarnya seperti membeli makanan, membeli pakaian, adanya tempat tinggal, dapat mengakses pendidikan dan kesehatan. Dengan adanya persoalan orang fakir yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam seperti halnya Indonesia sebagai negara berpenduduk Islam terbesar didunia

¹ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konevensional*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005, hlm.1.

masih mempunyai jumlah penduduk yang fakir atau di bawah garis kemiskinan.

Sebagian ulama ada yang beranggapan bahwa fakir dan miskin adalah sama padahal keduanya berbeda. Namun, ada perbedaan pendapat di antara ulama dalam membedakan keduanya. Ada yang berpendapat bahwa orang fakir lebih kesusahan dari pada orang miskin, ada pula yang berpendapat sebaliknya. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “Orang fakir lebih kesusahan dari pada orang miskin. Orang miskin adalah orang yang punya harta/penghasilan, namun tidak mencukupinya, sedangkan orang fakir tidak punya harta/penghasilan sama sekali. Ini adalah pendapat asy-Syafi’i serta jumbuh ahli hadits dan ahli fiqih.” Ini pula pendapat Ibnu Hazm azh-Zhahiri.

Dalil-dalil yang ada menunjukkan secara jelas hakikat fakir dan miskin, serta perbedaan keduanya. Jadi, jika digandengkan maka keduanya berbeda dengan perbedaan yang disebutkan. Namun, perlu diketahui bahwa jika disebutkan kata fakir secara tersendiri, maknanya meliputi miskin. Demikian pula jika kata miskin disebutkan secara tersendiri, maknanya meliputi fakir.²

Yang diperhitungkan dalam penetapan fakir miskinnya seseorang adalah kebutuhannya dalam setahun penuh. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa periode setahun merupakan periode perputaran *haul* harta zakat yang senantiasa dikeluarkan zakatnya setiap akhir tahun. Maka dari itu, zakat yang diberikan kepada fakir miskin adalah untuk memenuhi hajat kebutuhannya

² <http://fadhlihsan.wordpress.com/2010/08/02/perbedaan-fakir-dan-miskin/>, diakses tanggal 1 Januari 2013

dalam setahun hingga tahun berikutnya, demikian seterusnya. Ini adalah pendapat Hanabilah yang difatwakan oleh Ibnu ‘Utsaimin dan al-Lajnah ad-Daimah yang diketuai oleh Ibnu Baz. Pendapat ini lebih kuat daripada pendapat yang mengatakan bahwa yang diperhitungkan adalah kebutuhan seumur hidup, sehingga dia diberi zakat untuk memenuhi kebutuhannya seumur hidup.

Apabila dia berkeluarga, yang diperhitungkan bukan semata-mata kebutuhan dia sendiri, melainkan kebutuhannya bersama seluruh anggota keluarga yang dia tanggung nafkahnya. Apabila penghasilan dan hartanya tidak mencukupi untuk kebutuhan bersama keluarganya dalam setahun, dia termasuk miskin. Misalnya, penghasilannya setiap bulan satu juta rupiah dan terkadang ada tambahan, sehingga dalam setahun penghasilannya sekitar 12-14 juta rupiah. Ternyata kebutuhannya bersama keluarganya dalam setahun sekitar enam belas juta rupiah, berarti dia termasuk miskin. Selaku pimpinan keluarga yang mewakili seluruh anggota keluarga yang dia tanggung nafkahnya, dia boleh mengambil zakat yang akan memenuhi kebutuhannya bersama mereka selama setahun.³

Dhabith (kriteria) yang menjadi tolok ukur dalam hal ini adalah penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhan seseorang bersama keluarganya menurut tingkat kehidupan masyarakat sekitarnya yang sederajat dengannya, sebagaimana fatwa al-Lajnah yang diketuai oleh Ibnu Baz (Fatawa al-Lajnah, 9/428).

³ <http://fadhlihsan.wordpress.com/2010/08/02/perbedaan-fakir-dan-miskin/>, diakses tanggal 1 Januari 2013

Dampak kefakiran atau orang yang hidup dibawah garis kemiskinan di Indonesia memunculkan berbagai penyakit pada kelompok risiko tinggi seperti ibu hamil, ibu menyusui, bayi, balita, dan lanjut usia. Sejak krisis ekonomi tahun 1997 jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan di Indonesia meningkat. Kefakiran yang terjadi di Indonesia menyebabkan cakupan gizi rendah, pemeliharaan kesehatan kurang, lingkungan buruk, dan biaya untuk berobat tidak ada.⁴

Menurut Yusuf Qardhawi, akibat kefakiran akan menimbulkan bahaya yang mengancam individu maupun masyarakat. Bahaya tersebut akan mengancam akidah/iman, dan akhlak/moral. Kefakiran juga akan mengancam kestabilan pemikiran, keluarga dan masyarakat.⁵

Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk berupaya menyeimbangkan kesejahteraan antara dunia dan akherat. Hal ini seperti yang termuat pada QS Al-Qashash ayat 77, yaitu:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

“Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi”. (QS. Al-Qashas:77).

⁴ <http://anindyaditakhoirina.wordpress.com/2011/04/11/kemiskinan-di-indonesia/>, diakses tanggal 25 September 2012

⁵ Yusuf Qardawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press. 1995, hlm. 24.

Dari sedikit pemaparan itulah penulis mencoba menguraikan pemikiran Yusuf Qardhawi mengenai Konsep mengatasi kefakiran untuk dapat dijadikan sebagai bahan penulisan skripsi. Untuk itu peneliti menganggap perlu mengetahui lebih jauh mengenai biografi, pemikiran tentang kefakiran dan konsep mengatasi kefakiran menurut Yusuf Qardhawi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penulisan ini permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Yusuf Qardhawi tentang kefakiran?
2. Bagaimana aplikasi mengatasi kefakiran Menurut Yusuf Qardhawi di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pandangan Yusuf Qardhawi tentang kefakiran.
- b. Untuk mengetahui aplikasinya mengatasi kefakiran Menurut Yusuf Qardhawi di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam konsep pengentasan kemiskinan.

- b. Untuk memberikan kontribusi keilmuan tentang konsep pengentasan kemiskinan bagi Fakultas Syari'ah pada umumnya dan bagi penulis khususnya.
- c. Dapat menjadi sumber wacana bagi setiap pembaca sehingga dapat memberikan masukan dan wawasan terkait konsep pengentasan kemiskinan.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung peninjauan yang lebih mendetail seperti yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka penulis berusaha untuk melakukan kajian awal terhadap pustaka ataupun karya-karya yang mempunyai relevansi terhadap topik yang ingin diteliti.

Sepengetahuan penulis, belum terlalu banyak karya yang membahas masalah konsep pengentasan kemiskinan secara keseluruhan yang menjadi obyek penelitian, untuk menghindari kesamaan materi maka berikut ini akan penulis sajikan beberapa buku yang membahas tentang pengentasan kemiskinan diantaranya buku karya A. Qodri Azizy yang mengambil judul *Membangun Fondasi Ekonomi Umat: Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam* menyimpulkan bahwa untuk memperbaiki ekonomi umat Islam memasuki abad 21 ini ada beberapa agenda yang harus dikerjakan. Kesiapan mentalitas umat untuk berubah dan siap maju demi memperbaiki nasib diri menjadi prioritas utama dalam membangun kemajuan ekonomi. Demikian pelurusan pemahaman dan pemaknaan ajaran Islam juga merupakan program yang tidak dapat ditinggalkan. Pemahaman bahwa

keduniaan, terlebih lagi harta kekayaan, jauh dari ibadah dan keakhiratan adaah sama sekali salah dan menjadi racun terhadap umat Islam. Dunia dan akherat tidak dapat dipisahkan: keduniaan adalah investasi yang nantinya berbuah di akherat.⁶

Kemudian ada juga buku yang berjudul *Islam, Good Governance, dan Pengentasan Kemiskinan* yang ditulis oleh A. Syafii Maarif dkk. Bahwa umat Islam harus bekerja keras dalam memerangi kemiskinan, karena kemiskinan dapat mendekati pada kekufuran. Kemiskinan bukan akibat dari keterbatasan sumber daya melainkan karena keserakahan dan rezim yang menindas oleh karena itu melalui organisasi berbasis Islam di Indonesia yang tidak hanya bergerak di sektor ritual akan tetapi juga bergerak di sektor-sektor sosial untuk membantu mengentaskan kemiskinan seperti halnya melalui workshop, pelatihan, pemberian modal dan pendampingan.⁷

Penelitian lain yang ada kaitannya dengan pengentasan kemiskinan, yaitu skripsi yang berjudul *Pemikiran Muhammad Yunus Tentang Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Hukum Islam* oleh Joni Yusuf. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Menurut Yunus:

1. Kemiskinan bukan diciptakan oleh orang miskin, tetapi diciptakan oleh tatanan sosial-ekonomi. Oleh karena itu, Yunus percaya bahwa kemiskinan dapat disingkirkan dari muka bumi.
2. Faktor-faktor penyebab kemiskinan di Bangladesh khususnya dan umumnya di negara berkembang, antara lain: (a) kerangka teoritis asumsi

⁶ A Qodri Azizy, *Membangun Fondasi Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

⁷ Siti Sarah dan Zakiyuddin Baidhowy (eds.), *Islam, Good Governance, dan Pengentasan Kemiskinan*, Jakarta : MAARIF Institut for Culture and Humanity, 2007.

yang merendahkan kapasitas manusia, yaitu orang miskin dianggap tidak dapat dipercaya untuk mendapatkan kredit usaha; (b) orang miskin seringkali terjerat oleh rentenir; (c) Program-program pengentasan kemiskinan internasional salah sasaran, karena terfokus bagi petani dan pemilik lahan; (d) Perbedaan persepsi dalam mendefinisikan kaum miskin, sehingga program pengentasan kemiskinan dapat salah sasaran.

3. Model-model pengentasan kemiskinan yang dilakukan Yunus, antara lain: (a) Yunus mengenalkan program pemberdayaan yang dikenal dengan kewirausahaan sosial, khususnya kaum miskin di Bangladesh; (b) Yunus mendirikan Grameen Bank dan memberikan pinjaman modal kepada kaum perempuan miskin di Bangladesh; (c) Yunus mendorong kaum perempuan (peminjam) untuk menabung, (d) Yunus memberikan kesempatan kepada kaum perempuan (nasabahnya) untuk memiliki saham di Grameen Bank.⁸

Penelitian berikutnya yang dijadikan acuan peneliti adalah penelitian yang dilakukan Adit Agus Prastyo dengan judul *Analisis faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan: Studi Kasus di 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007*, di dalam penelitian tersebut yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan adalah variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran.⁹

⁸ Joni Yusuf, *Pemikiran Muhammad Yunus Tentang Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Hukum Islam*, (Surakarta:2008).

⁹ Adit Agus Prastyo, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan: Studi Kasus di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007*, (Semarang: 2010).

Dari beberapa penemuan di atas dapat disimpulkan bahwa kajian tentang konsep pengentasan kemiskinan menurut Yusuf Qardawi belum ada yang membahasnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti terkait study analisis aplikasi konsep mengatasi kefakiran menurut Yusuf Qardawi di Indonesia.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan cara membaca, menelaah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan pemikiran Yusuf Qardhawi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni bersifat deskriptif-analisis. Data yang diperoleh tidak di tuangkan dalam bentuk bilangan angka statistik. Akan tetapi dengan analisis data yang memberikan gambaran mengenai situasi yang di teliti.¹⁰

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi. Teknik ini merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran majalah dan tulisan-tulisan pada situs internet.

¹⁰ Nurul Nuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2009, hlm. 94.

Bahan-bahan tertulis yang dijadikan alat untuk mengumpulkan data ini adalah bahan-bahan yang mengkaji masalah yang berhubungan dengan judul penelitian. Sehubungan dengan hal ini, data penelitian dibagi menjadi 2 bagian, yaitu

a. Data primer

Data primer juga disebut dengan istilah data asli. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku buku yang ditulis oleh Yusuf Qardawi dengan judul aslinya "*Musykilah al-faqr wakaifa 'Âlajahâ al-Islâm*" yang di terjemahkan oleh Syafril halim dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*".

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi dan mendukung informasi objek penelitian baik yang berbentuk buku, karya tulis, dan artikel yang berhubungan dengan objek penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, karena jenis penelitiannya menggunakan *library research* maka metode pengumpulan datanya dilakukan melalui: Dokumentasi, penelusuran terhadap bahan-bahan pustaka yang menjadi sumber data penelitian.

4. Metode Analisis

Analisis data merupakan kegiatan mengelompokkan antara fakta

yang satu dengan fakta yang lain sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai akhir pembahasan.¹¹

Selanjutnya yang akan dianalisis secara tekstual, yaitu dengan mengamati pandangan atau konsep Yusuf Qardhawi dalam mengatasi kefakiran.

F. Sistematika Penulisan

Laporan hasil penelitian ini akan disajikan menjadi 5 bab, dan masing-masing bab berisi sebagai berikut ini:

Bab pertama adalah Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua tentang tinjauan pustaka dalam bab ini menguraikan tentang pengertian kefakiran, faktor-faktor penyebab kefakiran dan cara mengatasi kefakiran.

Bab ketiga meliputi pemikiran Yusuf Qardhawi mengenai konsep mengatasi kefakiran. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai biografi, pemikiran tentang kefakiran dalam Islam dan konsep mengatasi kefakiran menurut Yusuf Qardhawi.

Bab keempat tentang analisis. Dalam bab ini akan dianalisis pemikiran Yusuf qardhawi mengenai kefakiran dan konsep mengatasinya.

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, hlm.

Bab kelima penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran- saran dari hasil pada bab-bab sebelumnya yang dapat dijadikan masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.